

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan hasil temuan, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa SMP di Kabupaten Bantul termasuk dalam kategori tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 75,65. Standar Deviasi 8,69 dengan nilai tertinggi 101 dan nilai terendah sebesar 45. Adapun dilihat dari 150 subjek diketahui 44 atau 29,33% orang termasuk kategori sangat tinggi, 60 atau 40% orang termasuk kategori tinggi dan 43 atau 28,66% orang termasuk kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sudah terpenuhi meskipun masih terdapat 3 atau 2% orang yang memiliki motivasi belajar rendah.
2. Kematangan emosi siswa SMP di Kabupaten Bantul termasuk kategori tinggi, dengan rata-rata sebesar 75,69 dengan Standar Deviasi 9,69, nilai tertinggi 123 dan nilai terendah sebesar 80. Adapun dilihat dari 150 subjek diketahui 34 atau 22,66% orang termasuk sangat tinggi, 113 atau (75,33%) orang termasuk kategori tinggi dan 3 atau 2% orang termasuk kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa kematangan emosi siswa sudah terpenuhi.
3. Prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul termasuk kategori tinggi, dengan rata-rata sebesar 75,36. Standar Deviasi 4,382 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah sebesar 58. Adapun dilihat dari 150 subjek diketahui 53 atau 35,33% orang termasuk kategori sangat tinggi, 96 atau 64% orang termasuk kategori tinggi dan 43 atau 28% dan 1 atau 0,6% orang termasuk kategori sedang. Ini menunjukkan prestasi belajar IPA siswa sudah terpenuhi.
4. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) pada siswa SMP di Kabupaten Bantul termasuk dalam

kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 72,78. Standar Deviasi sebesar 2,5 dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 54. Adapun dilihat dari 150 subjek diketahui 43 atau 28,67% orang termasuk sangat tinggi, 62 atau 41,33% orang termasuk kategori tinggi dan 43 atau 28%. Ini menunjukkan bahwa sikap terampil siswa dalam menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) sudah terpenuhi meskipun masih terdapat 3 atau 2% orang yang memiliki skor rendah. Aspek keterampilan sosial untuk menjalin hubungan antar pribadi memperoleh nilai rata-rata paling tinggi dibandingkan lima aspek lainnya, berarti keterampilan sosial untuk menjalin hubungan antar pribadi menjadi faktor terpenting dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

5. Terdapat pengaruh signifikan dari Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap motivasi belajar siswa. Artinya, taraf penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang tinggi akan mengakibatkan motivasi belajar siswa juga tinggi. Implikasinya adalah: Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan mengaplikasikan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 99,2%. Adapun aspek Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang memberikan pengaruh paling besar terhadap motivasi belajar adalah ketergantungan positif, sedangkan aspek yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap motivasi belajar adalah kesempatan yang sama untuk berhasil. Aspek ketergantungan positif memberikan pengaruh paling besar terhadap motivasi belajar disebabkan ketergantungan positif lebih memungkinkan tumbuhnya rasa saling membutuhkan sehingga dorongan untuk terus berinteraksi semakin tinggi, selanjutnya interaksi sesama teman dan perasaan positif menjadi faktor bagi munculnya motivasi siswa untuk tetap berada dalam kelompok

belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sedangkan aspek kesempatan yang sama untuk berhasil memberikan pengaruh paling kecil terhadap motivasi belajar disebabkan pemberian peran sama untuk mencapai keberhasilan dapat menciptakan ketergantungan yang berlebihan dan muncul anggapan keberhasilan mereka ditentukan secara bersama-sama, sehingga kurang termotivasi untuk melakukan upaya lebih agar mendapat hasil belajar optimal.

6. Terdapat pengaruh signifikan dari Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap kematangan emosi siswa. Artinya, taraf penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang tinggi akan mengakibatkan kematangan emosi siswa juga tinggi. Implikasinya adalah: Kematangan emosi siswa dapat ditingkatkan dengan mengaplikasikan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) memberikan pengaruh terhadap kematangan emosi sebesar 25,3%. Adapun aspek Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang memberikan pengaruh paling besar terhadap kematangan emosi adalah interaksi tatap muka, sedangkan aspek yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap kematangan emosi adalah kesempatan yang sama untuk berhasil. Aspek interaksi tatap muka memberikan pengaruh paling besar terhadap kematangan emosi disebabkan adanya interaksi tatap muka lebih memungkinkan bagi siswa saling mengenal, meningkatkan penerimaan diri dan orang lain selanjutnya secara bersama-sama mengembangkan keterampilan mengelola emosi yang diperlukan dalam membangun interaksi dalam pembelajaran. Sedangkan aspek kesempatan yang sama untuk berhasil memberikan pengaruh paling kecil terhadap kematangan emosi disebabkan pemberian peran sama seringkali berdampak pada kurangnya tanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya, sebagian anggota kelompok cenderung

mengekor aktivitas temannya dan beberapa anggota kelompok yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh teman-temannya yang lebih mampu.

7. Terdapat pengaruh signifikan dari Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap prestasi belajar IPA siswa. Artinya, taraf penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang tinggi akan mengakibatkan prestasi belajar IPA siswa juga tinggi. Implikasinya adalah: Prestasi belajar IPA siswa dapat ditingkatkan dengan mengaplikasikan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar IPA sebesar 88,1%. Adapun aspek Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang memberikan pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar IPA adalah penilaian individual, sedangkan aspek yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap prestasi belajar IPA adalah kesempatan yang sama untuk berhasil. Komponen penilaian individual memberikan pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar IPA disebabkan pengakuan terhadap kinerja individu dapat meningkatkan harga diri siswa. Meningkatnya harga diri menyebabkan kepercayaan diri meningkat. Kepercayaan diri menjadi modal utama dalam membangun interaksi sosial, selanjutnya meningkatnya interaksi sosial lebih memungkinkan berkembangnya emosi positif dalam diri siswa. Emosi positif terbukti membantu kinerja otak dalam menyelesaikan tugas-tugas kognitif. Sedangkan komponen kesempatan yang sama untuk berhasil memberikan pengaruh paling kecil terhadap prestasi belajar IPA disebabkan munculnya kecenderungan beberapa siswa tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya akan berdampak pada kurang efektifnya kinerja kelompok, dengan demikian sebagian anggota kelompok tidak banyak memberi kontribusi terhadap prestasi belajar kelompoknya.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) secara konseptual teoritik dapat meningkatkan motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar IPA maka penerapannya perlu diperluas pada mata pelajaran lain dan jenjang serta jenis pendidikan yang berbeda dengan karakteristik yang bervariasi. Dengan demikian penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) memiliki nilai dan manfaat lebih luas secara teoritik maupun empirik bagi kemajuan dunia pendidikan.
2. Secara umum komponen kesempatan yang sama untuk berhasil dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) memberikan pengaruh paling kecil terhadap motivasi belajar, kematangan emosi maupun prestasi belajar IPA disebabkan rendahnya tanggung jawab individual. Oleh karena itu hendaknya sekolah bersama pihak terkait memberikan dorongan bagi guru dan unsur pendidikan lainnya untuk melakukan peningkatan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan memperbaiki proses pembelajaran yang lebih berorientasi peningkatan tanggung jawab individual dan keterlibatan seluruh siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran. Melibatkan orangtua sebagai bagian dari pilar pendidikan anak untuk memberikan penguatan proses pendidikan dengan cara menciptakan suasana belajar di rumah yang memberi peluang bagi tumbuhnya kepedulian dan rasa tanggung jawab sehingga setiap anak berkesempatan sama untuk mencapai keberhasilannya masing-masing.

C. Kontribusi Teoritis dan Praktis dalam Keilmuan Psikologi Pendidikan Islam.

Disertasi ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan Psikologi Pendidikan Islam, baik teoritis maupun praktis.